

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Neny N.(2010)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan Neny N.(2010) dengan topik mengenai “pengaruh LDR,IPR, BOPO, NPL, CAR, AU dan PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2006 sampai dengan september 2008”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut apakah variabel LDR,IPR, BOPO, NPL, CAR, AU dan PR baik secara bersama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR,IPR, BOPO, NPL, CAR, AU dan PR sedangkan variabel tergangungya adalah ROA. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adlah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil penelitian diatas:

1. Variabel LDR, IPR, BOPO, NPL, CAR, AU dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2006 sampai september tahun 2009.
2. Variabel LDR, IPR dan CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2006 sampai september tahun 2009
3. Variabel BOPO dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2006 sampai september tahun 2009
4. Variabel AU dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2006 sampai september tahun 2009
5. Dari ketujuh variabel bebas LDR, IPR, BOPO, NPL, CAR, AU dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yang memberikan kontribusi paling besar periode triwulanan 2006 sampai 2009

2. Ibnu.F (2011)

Penelitian ketiga yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan Ibnu F (2011) dengan topik mengenai “pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pemebangunan Daerah periode 2008 sampai dengan september 2011”. Rumusan masalah pada

penelitian tersebut apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR baik secara bersama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR sedangkan variabel tergantunya adalah ROA. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil penelitian diatas:

1. Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2008 sampai tahun 2011.
2. Variabel LDR, PR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai tahun 2011
3. Variabel BOPO, NPL dan APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai tahun 2011

4. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai tahun 2011
5. Dari ketujuh variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yang memberikan kontribusi paling besar periode triwulanan 2008 sampai 2011

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Neny.N	Ibnu F	Peneliti Sekarang
variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR,IPR,BOPO ,NP, CAR,AU dan PR	LDR,NPL,APB,IR, PDN,BOPO,PR, dan FACR	LDR,IPR,NPL, APB,BOPO,FBIR, IRR,PDN,PR, dan FACR
Periode Penelitian	2006 sampai 2009	2008 sampai 2011	2008 sampai 2012
Populasi	Bank Pembangunan daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	purposive sampling	Purposive Sampling	purposive sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi dan Data sekunder	Metode Dokumentasi dan Data sekunder	Metode Dokumentasi dan Data sekunder
Teknik Analisis	Analisis deskriptif Analisi Regresi Linier Berganda	Analisis deskriptif Analisi Regresi Linier Berganda	Analisis deskriptif Analisi Regresi Linier Berganda

Sumber :Neny N th 2010, Ibnu Fariz th 2011.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Lembagan keuangan adalah semua badan yang melakukan kegiatan bidang usaha di bidang keuangan dan mempunyai peran aktif dalam menggerakkan dan amasyarakat. Serta mengalokasikan dan atersebut secara efektif dan efisien ke dalam laporan keuangan(financial statement) yang merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh sebuah bank dari kegiatan operasinya pada suatu periode tertentu yang ditinjau dari aspek keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan. Kinerja keuangan dapat dilihat dengan dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas dan sensitivitas terhadap pasar.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat (Veitzhal Rivai, Andria Permata, Ferry N.Idroes, 2007:386). Sumber dana bank sebagian besar diperoleh dari masyarakat yang disebut dana dari pihak ketiga. Suatu bank dikatakan likuid bila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dan dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaann

kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Suatu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki cash asset sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki cash asset yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai asset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai hutang. Menurut Kasmir (2010:286) rasio likuiditas terdiri dari :

1. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2005:115) :

$$\text{CASH RATIO} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- a. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116), mendefinisikan LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan ayang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya, 2009:116):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- i. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- ii. Total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga.

Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- i. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- ii. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan LDR dan IPR.

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:117), LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi

permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dimana semakin tinggi rasio LAR maka semakin kecil tingkat likuiditasnya.

Rumus untuk mencari *Loan to Asset Ratio* (LAR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:117):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. *Reserve Requirement* (RR)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:115) *Reserve Requirement* (RR) adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Yang dimaksud alat likuid adalah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain. Sedangkan untuk komponen total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva Bank adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif, untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya:

Rasio untuk mencari *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif yang bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), Dalam Penguasaan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah Aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

Ketentuan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Dari semua rasio kualitas aktiva yang telah dijelaskan di atas, peneliti hanya menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel penelitian.

2.2.1.3 Efisiensi Bank

Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan *net spread* bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Efisiensi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi dalam era globalisasi. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank (Martono 2007:86).

Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Besarnya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dimana beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

- a. Beban bunga, yaitu semua biaya yang ditempatkan oleh masyarakat dibank maupun dana yang berasal dari BI dan bank lain.
- b. Beban Valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
- c. Beban tenaga kerja, yaitu beban yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.
- d. Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibiayai atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- e. Beban lainnya yaitu bunga-bunga yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.
- f. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu :
 Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- g. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari : Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam

Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

h. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu :

Hasil bunga, provisi dan komis, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Asset Utilization* (AU)

Menurut Kasmir (2010:302) rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots (11)$$

Dimana :

pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah, misalnya : biaya transfer
pendapatan Non Operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas operasi bank.

3. *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR)

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Besarnya rasio *Leverage Multiplayer Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

4. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut kasmir (2010 : 115), mendefinisikan fee based income ratio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman.

Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatanoperasional diluar pendapatanbunga}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa – jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa – jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang transfer dalam negeri maupun luar negeri

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen – dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa – jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas

perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta suatu nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit, dimana keada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.\

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga besar FBIR.

2.2.1.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2007:725) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Pengukuran sensitivitas bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Menurut Masyhud Ali (2006:132), risiko tingkat suku bunga adalah risiko terjadinya potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*interest rate*), yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas.

Resiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito maupun dana pihak ketiga lainnya. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana *interest rate sensitivity asset* merupakan jumlah dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, penyertaan, surat berharga yang dimiliki, sertifikat Bank Indonesia, dan obligasi. Sedangkan *interest rate sensitivity liability* merupakan jumlah dari jumlah dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima dan surat berharga yang diterbitkan.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto bank umum, menyatakan bahwa bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal
- b. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal
- c. Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dari modal

Besarnya rasio posisi devisa netto dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots (15)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto adalah sebagai berikut :

- a. Aktiva Valas

Aktiva valas terdiri dari kas, emas, giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, tagihan derivatif).

- b. Pasiva Valas

Pasiva valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka sertifikat
Pasiva valas terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif).

c. *Off Balance Sheet*

Off Balance Sheet atau rekening administrative adalah rekening dalam valuta asing yang dapat merupakan komitmen dan kontinjensi melalui transaksi valuta asing yang mencakup *spot*, *forward*, *option* yang diterbitkan oleh bank, *future*, keuntungan atau kerugian *margin trading* yang belum diselesaikan, bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit*, *spot* serta transaksi derivatif baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Dari semua rasio sensitivitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel penelitian.

2.2.1.5 Permodalan Bank (Solvabilitas)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Modal bank terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap, komponen modal inti pada prinsipnya terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, sedangkan komponen modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagai berikut (Martono 2007 : 83) :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian

yang tidak dapat dihindarkan.

2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang sahamnya.
4. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

1. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:122) *Primary Ratio (PR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi atau menutupi asset yang telah digunakan oleh bank.

Besarnya *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

Equity Capital yang dimaksud dalam rasio di atas adalah jumlah dari modal disetor, cadangan umum, dan laba tahun berjalan yang tersedia.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) atau disebut juga Aktiva Tetap Terhadap Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal (Taswan, 2010:166). Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta

aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Total modal terdiri dari modal inti + pelengkap – penyertaan. Total ATMR dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

Dari semua rasio permodalan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio PR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio profitabilitas gambaran efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

1. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata totalaktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (19)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva

selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119), rasio *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak.

Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \% \dots\dots\dots (20)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank.

Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (21)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
2. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (22)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.2 Hubungan Antara Variabel Bebas dengan ROA

1. Hubungan LDR terhadap ROA

Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada

kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Jadi, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi LDR akan menyebabkan bank dapat mengandalkan angsuran pokok yang diterima dari para debiturnya sebagai sumber likuiditasnya, sehingga bank semakin memiliki kemampuan likuiditas dan risiko likuiditasnya rendah. Jadi, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Sehingga, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan akan berakibat ROA bank menurun.

2. Hubungan IPR terhadap ROA

Apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Jadi, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas akan menyebabkan ROA menurun.

3. Hubungan APB dengan ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Jika APB meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif. Menurut peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 pasal 44, peningkatan aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif sedangkan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bunga. Jadi peningkatan APB akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga ROA menurun dan APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Hubungan NPL terhadap ROA

Apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko kredit, semakin tinggi NPL menandakan bahwa semakin banyak kredit bermasalah, sehingga risiko kreditnya akan semakin tinggi. Jadi, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sehingga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena jika kredit semakin berisiko akan menyebabkan ROA menurun.

5. Hubungan BOPO terhadap ROA

Apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar dari pada pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan pendapatan. Jadi, pengaruh

BOPO terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko operasional, semakin tinggi BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko operasionalnya tinggi. Jadi pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena jika suatu bank mempunyai risiko operasional yang tinggi akan mengakibatkan ROA bank menurun.

6. Hubungan FBIR terhadap ROA

Apabila FBIR meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan operasi di luar pendapatan bunga yang lebih besar dari pada total pendapatan operasional, sehingga laba operasional meningkat, total laba meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko operasional, pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional bank menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

7. Hubungan IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank

meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

8. Hubungan PDN terhadap ROA

Rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar

mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar, pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

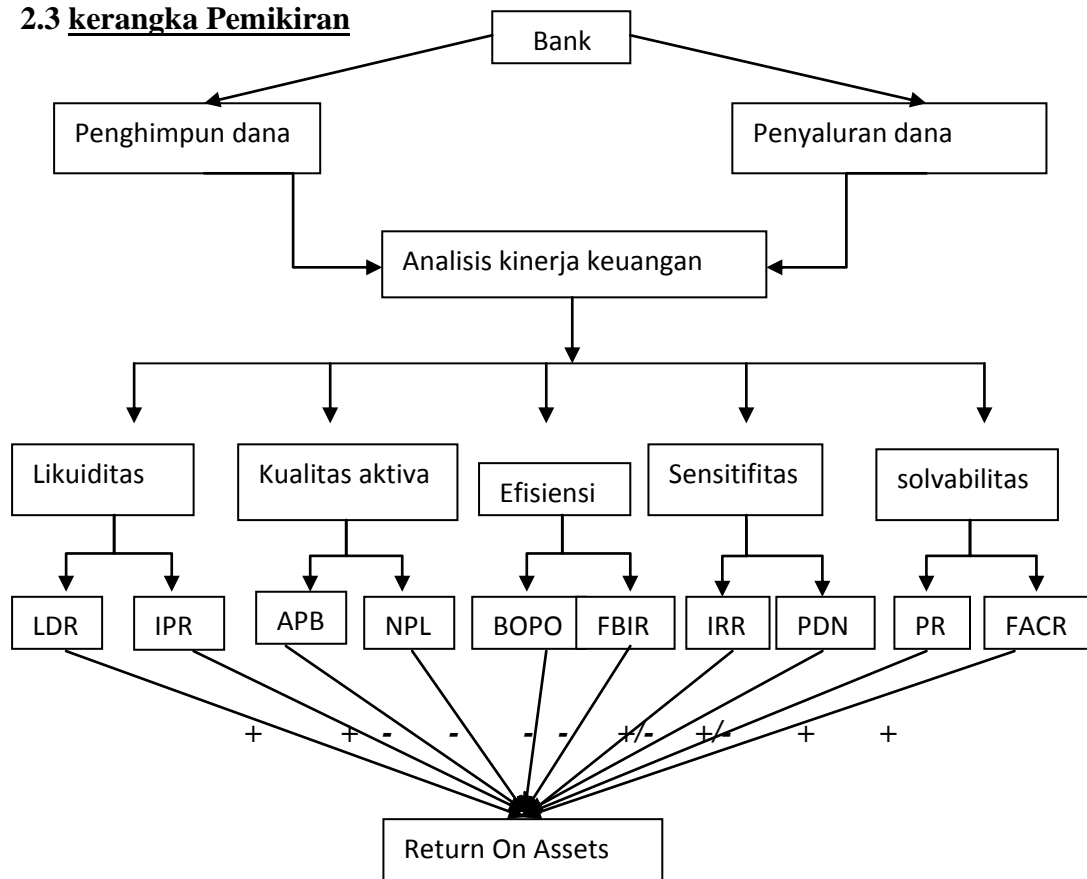
9. Hubungan Primary Ratio dengan ROA

Primary Ratio memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Jika Primary Ratio tinggi maka ROA yang dihasilkan tinggi. Jika modal suatu bank besar maka bank akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan aktiva produktif sehingga akan menyebabkan pendapatan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan bank maka laba bank akan meningkat dan ROA yang akan dihasilkan bank juga akan meningkat. Dengan demikian hubungan antara *Primary Ratio* dengan ROA adalah positif.

10. Hubungan FACR dengan ROA

FACR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA, karena ketika FACR meningkat maka berarti peningkatan aktiva tetap lebih besar daripada peningkatan modal, ketika jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap semalikin meningkat maka tingkat profitabilitas bank akan semakin menurun yang menyebabkan ROA juga mengalami penurunan.

2.3 kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

Berdasarkan kerangka 2.1 menggambarkan pada tiap variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung dimana hubungannya adalah sebagai

berikut: hubungan LDR dengan ROA adalah positif, IPR dengan ROA adalah positif, APB dengan ROA adalah negatif, NPL dengan ROA adalah negatif, BOPO dengan ROA adalah negatif, FBIR dengan ROA adalah negatif, IRR dengan ROA positif juga negatif, PDN dengan ROA positif juga negatif, PR dengan ROA adalah positif, FACR dengan ROA adalah positif.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBBIR, IRR, PDN, PR, dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah..
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.

7. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah
8. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
11. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah